

Kehambaan Kristus sebagai Model Spirtulitas Kepemimpinan Gereja: Kajian Teologis Filipi 2:5-8

Ari Suksmono Hertanto¹, Carolina Etnasari Anjaya², Yonatan Alex Arifianto³

¹Sekolah Tinggi Teologi Kadesi, Yogyakarta

²Sekolah Tinggi Teologi Ekumene Jakarta

³Sekolah Tinggi Teologi Sangkakala, Salatiga

¹arisuksmonohertanto@gmail.com, ²carolina.anjaya@sttekumene.ac.id,

³arifianto.alex@sttsangkakala.ac.id

Abstract: *The modern church needs a leader who can reflect the characteristics of Christ. It is realized that there is no leadership that can fully represent the figure of a biblical leader, not even reflecting Jesus' character. This article offers a model of servant leadership spirituality that can be applied in church leadership, both in congregational and synod leadership. The method used is an interpretive study of the text of Philippians 2:5-8, concerning the servanthood of Christ. In conclusion, the servanthood of Christ as narrated by Paul in the Philippians letter can be a kind of model for the spirituality of servant leadership in today's postmodern era.*

Keywords: *church leadership; Philippians 2:5; servant leader; servanthood of christ; spirituality models servant leadership*

Abstrak: Gereja di masa modern ini membutuhkan sosok pemimpin yang dapat mencerminkan karakteristik Kristus. Memang disadari bahwa tidak ada kepemimpinan yang dapat mewakili secara utuh sosok pemimpin Alkitab, termasuk merefleksikan karakter Yesus. Artikel ini menawarkan sebuah model spiritualitas kepemimpinan hamba yang dapat diterapkan dalam kepemimpinan gereja, baik dalam kepemimpinan jemaat maupun sinode. Metode yang digunakan adalah kajian interpretatif atas teks Filipi 2:5-8, tentang kehambaan Kristus. Kesimpulannya, kehambaan Kristus yang dinarasikan Paulus dalam surat Filipi tersebut dapat menjadi semacam model spiritualitas kepemimpinan hamba di era posmodern sekarang ini.

Kata kunci: Filipi 2:5; kehambaan kristus; kepemimpinan gereja; kepemimpinan hamba; model spiritualitas; pemimpin hamba

PENDAHULUAN

Dunia modern saat ini bergeser secara cepat menuju kepada perubahan-perubahan fundamental dalam seluruh formasi kehidupan (*volatility*). Kondisi tersebut kemudian mendorong kepada terjadinya serba ketidakpastian (*uncertainty*), kompleksitas tinggi (*complexity*) dan ambiguitas (*ambiguity*) dalam pelbagai hal di masyarakat. Situasi demikian dikenal dengan istilah VUCA. Dalam kondisi demikian dibutuhkan sosok kepemimpinan yang dapat memberikan solusi bagi tantangan dan persoalan berat yang menghadang. Namun kuatnya kebutuhan kepemimpinan yang berkualitas di zaman ini tidak terimbangi dengan

peningkatan kualitas pemimpin yang ada, termasuk dalam lingkup gereja. Solusi bagi kemerosotan kepemimpinan masa ini, baik dalam kehidupan berbangsa, bernegara ataupun bergereja adalah pemimpin berkarakter.¹ Hal ini menjadi tanggung jawab gereja untuk melahirkannya.

Arus peradaban postmodern telah membawa pergeseran etika dan moral, oleh sebab itu gereja dituntut secara giat membangun dan mengajarkan implementasi nilai-nilai kristiani dalam masyarakat gereja maupun secara luas. Namun saat ini tampak terlihat gereja justru telah terseret pada pola dan gaya masa kini.² Krisis kepemimpinan di era modern ini terjadi.³ Dapat dilihat bahwa umat percaya banyak mulai meninggalkan ajaran agama dan cenderung menjalani hidup sekuler. Gejala ini dibuktikan dengan maraknya pemimpin rohani yang hidup dengan barang-barang mewah dan mengikuti tren gaya hidup modern.⁴ Sikap melayani yang menjadi dasar kepemimpinan Kristen semakin sulit ditemukan pada para pemimpin zaman ini. Karakter Tuhan semakin pudar di kalangan para pemimpin gereja, mereka justru berusaha menikmati ambisi dan unsur keduniawian lain di balik jabatan gerejawi yang disandang.⁵ Fakta-fakta tersebut memberikan gambaran bahwa implementasi atas ajaran dan teladan kepemimpinan Tuhan Yesus yang tidak mementingkan diri telah mulai telah semakin surut.

Kajian mengenai kepemimpinan hamba telah banyak disusun oleh peneliti sebelumnya. Salah satunya oleh Utomo yang mengeksplor karakteristik kepemimpinan Tuhan Yesus secara pribadi sesuai dengan Filipi 2:5-8. Kajian tersebut menggali hakikat kepemimpinan hamba yang Tuhan terapkan. Hasil kajian menemukan beberapa karakteristik kepemimpinan hamba dari Tuhan Yesus yaitu antara lain, rela kehilangan hak, kerendahan hati dan ketaatanNya.⁶ Riset lain oleh Ferry Pigai yang membahas tentang ciri dari model kepemimpinan hamba dan relevansinya berdasarkan Matius 20:26-28. Hasil riset menemukan ciri kepemimpinan hamba yaitu: pemimpin harus menjadi pelayan, hamba, dan melakukan penyangkalan diri.⁷ Kajian lainnya dilaporkan oleh Hannas dengan tema kepemimpinan hamba sesuai Matius 20:25-28 yang diperagakan oleh Tuhan Yesus. Peneliti menemukan ide unggul yang menempatkan hamba Tuhan tidak hanya sebagai hamba tetapi juga sebagai pemimpin. Peneliti juga memperhatikan analisis verbal, analisis

¹ Fernando Tambunan, "Karakter Kepemimpinan Kristen Sebagai Jawaban Terhadap Krisis Kepemimpinan Masa Kini," *Illuminate* 1, no. 1 (2018): 94–95, file:///C:/Users/user/Downloads/Karakter Kepemimpinan Kristen (komitmen).pdf.

² Julianus Zaluchu, "Gereja Menghadapi Arus Postmodern Dalam Konteks Indonesia Masa Kini," *GENEVA: Jurnal Teologi Dan Misi* 1, no. 1 (2019): 26–41.

³ Desti Samarena and Harls Evan R Siahaan, "Memahami Dan Menerapkan Prinsip Kepemimpinan Orang Muda Menurut 1 Timotius 4: 12 Bagi Mahasiswa Teologi," *BIA': Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 2, no. 1 (2019): 1–13.

⁴ Morris Phillips Takaliuang, "Ancaman Ajaran Sesat Di Lingkungan Kekristenan: Suatu Pelajaran Bagi Gereja-Gereja Di Indonesia," *Missio Ecclesiae* 9, no. 1 (April 30, 2020): 132–56, <https://doi.org/10.52157/me.v9i1.115>.

⁵ Zaluchu, "Gereja Menghadapi Arus Postmodern Dalam Konteks Indonesia Masa Kini," 11–12.

⁶ Frans Paillin Rumbi, "Manajemen Konflik Dalam Gereja Mula-Mula: Tafsir Kisah Para Rasul 2:41-47," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat* 3, no. 1 (January 30, 2019): 9–20, <https://doi.org/10.46445/ejti.v3i1.114>.

⁷ Bimo Setyo Utomo, "Karakteristik Kepemimpinan Hamba Yesus Kristus Menurut Filipi 2: 5-8," *DIEGESIS: Jurnal Teologi Kharismatika* 3, no. 2 (2020): 107–19.

⁸ Febriaman Lalaziduhu Harefa, "Spiritualitas Kristen Di Era Postmodern," *Manna Rafflesia* 6, no. 1 (January 1, 2019): 1–23, https://doi.org/10.38091/man_raf.v6i1.107.

teologis dan analisis homiletik, yang hasilnya mendukung karakteristik kepemimpinan hamba Tuhan dalam Matius 20:25-28, yaitu: komunikatif, tegas, lemah lembut, rendah hati, melayani, rela berkorban.⁹ Dari beberapa kajian tersebut dan dari pengamatan artikel lainnya, ditemukan celah penelitian yaitu tentang kepemimpinan hamba Kristus dikaitkan dengan model spiritualitas yang dapat digunakan sebagai dasar kepemimpinan gereja.

Kepemimpinan dalam gereja membutuhkan landasan spiritualitas yang kokoh agar dapat membawa perkembangan iman jemaat sesuai kehendak Tuhan. Teladan kehambaan Kristus yang dinarasikan Paulus dalam surat Filipi membentuk suatu model spiritualitas. Melalui kajian ini model spiritualitas tersebut akan dideskripsikan dan disajikan bagaimana aplikasinya secara sederhana dalam kepemimpinan gereja masa kini.

METODE

Artikel ini merupakan sebuah kajian interpretatif atas teks Filipi 2:5-8, yang membahas tentang ajaran Rasul Paulus kepada jemaat Filipi tentang teladan kepemimpinan yang Tuhan Yesus terapkan. Dalam teks tersebut dilakukan interpretasi dan dihasilkan pemahaman hakikat karakter hamba yang Tuhan peragakan selama hidup di dunia. Artikel ini memilih pendekatan kualitatif, dengan menggunakan metode deskriptif analisis terhadap teks nas Filipi 2:5-8. Hasil analisis ditemukan karakteristik dari kepemimpinan atau karakter hamba dari Tuhan Yesus. Artikel ini menguraikan konsep kepemimpinan hamba secara umum, kemudian dilakukan pembahasan tentang model kepemimpinan Tuhan Yesus dan karakterNya. Teks Filipi 2:5-8 dideskripsikan sesuai dengan interpretatif yang diambil dari beberapa sumber literatur dan Alkitab secara langsung.

PEMBAHASAN

Konsep Kepemimpinan Hamba (*Servant Leadership*)

Di tengah perkembangan teori kepemimpinan, sekitar tahun 1970 Robert Greenleaf mengajukan gagasan tentang pelayan yang menjadi pemimpin. Menurut Greenleaf,¹⁰ dalam bukunya tentang kepemimpinan yang melayani, ditulis dengan harapan dan desain bahwa para pemimpin akan belajar untuk melayani orang lain atau para pengikut dengan pemahaman, skill dan semangat. Di kemudian hari ide ini tumbuh menjadi sebuah konsep kepemimpinan yang dipopulerkan dan dikembangkan oleh penulis lain. Greenleaf merumuskan konsep tentang kepemimpinan hamba sebagai orang yang pada awalnya adalah pelayan yang memiliki perasaan alami untuk melayani. Namun lebih lanjut secara sadar terdorong untuk memimpin dengan menempatkan kebutuhan orang lain atau pengikut sebagai prioritas dan membantu para pengikut mencapai tujuan bersama. *“The servant-leader is servant first. It begins with the natural feeling that one wants to serve. Then conscious choice brings one to aspire to lead.”*¹¹ Secara ringkasnya, pergerakannya adalah bukan dari memimpin ke melayani tetapi dari melayani ke memimpin.¹²

⁹ Hannas Hannas and Rinawaty Rinawaty, “Kepemimpinan Hamba Tuhan Menurut Matius 20: 25-28,” *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat* 3, no. 2 (2019): 208–24.

¹⁰ Robert K Greenleaf, *The Power of Servant-Leadership* (San Fransisco: Berrett-Koehler Publishers, Inc., 1998).

¹¹ Greenleaf.

¹² Steven Crowther, *Biblical Servant Leadership- An Exploration of Leadership for the Contemporary Context* (Fayetteville, NC,: Palgrave, 2011), 1.

Model kepemimpinan hamba menempatkan orang lain sebagai prioritas atau fokus utama, termasuk di dalamnya pengikut, pelanggan, karyawan dan masyarakat. Karakteristik utama kepemimpinan hamba dibandingkan dengan model kepemimpinan lain adalah keinginan atau perasaan mau melayani telah ada terlebih dahulu sebelum ada keinginan untuk menjadi pemimpin. Prinsip utama kepemimpinan hamba adalah memiliki visi dan pemenuhan untuk orang lain atau pengikut dan mengembangkan menjadi pribadi yang utuh, jiwa sehat dan bersemangat. Hal ini dapat mengarahkan kepada keberhasilan dengan pencapaian tujuan. Kepemimpinan hamba sejatinya dikembangkan atas dasar kehidupan dan pelayanan Yesus sebagai model (Mat. 20:28). Model kepemimpinan ini terus dikembangkan sesuai dengan konteks masa kini sehingga dapat menghasilkan pemimpin yang efektif dan etis.

Menurut Greenleaf:¹³ *“If a better society is to be built, one more just and more caring and providing opportunity for people to grow, the most effective and economical way, while supportive of the social order, is to raise the performance as servant of as many institutions as possible by new voluntary regenerative forces initiated within them by committed individuals—servants.”* “Jika masyarakat yang lebih baik ingin dibangun, satu lagi yang lebih adil dan lebih peduli dan memberikan kesempatan bagi orang untuk tumbuh, cara yang paling efektif dan ekonomis, sambil mendukung ketertiban sosial, adalah dengan meningkatkan kinerja sebagai pelayan institusi sebanyak mungkin. dimungkinkan oleh kekuatan regeneratif sukarela baru yang diprakarsai dalam diri mereka oleh individu yang berkomitmen pelayan. Model kepemimpinan ini dapat dikembangkan dengan mempergunakan konsep pendampingan sebagaimana contoh yang terdapat dalam Alkitab yaitu Musa membimbing Yosua, Barnabas membimbing Paulus, dan kemudian Paulus membimbing Timotius. Mentor penting untuk pengembangan kepemimpinan dalam gereja dalam bentuk awalnya. Mentor juga penting untuk pengembangan menteri untuk kepemimpinan dalam konteks modern.

L.C. Spears menyatakan bahwa dalam kepemimpinan melayani, ada sepuluh karakteristik yang dapat diidentifikasi. Kesepuluh karakteristik tersebut antara lain: sikap mau mendengarkan, empati, penyembuhan, kesadaran, persuasi, konseptualisasi, pandangan ke depan, penatagunaan, komitmen untuk pertumbuhan orang, dan membangun komunitas. Sepuluh konsep ini ditemukan setelah melalui proses penelitian dan dikembangkan untuk digunakan sebagai komponen kepemimpinan yang melayani dengan kemajuan yang baik. Model ini dapat diterapkan sebagai bentuk kepemimpinan yang efektif.¹⁴

Kehambaan Kristus Sebagai Model

Tuhan Yesus selama masa hidupnya di dunia secara jelas mengajarkan konsep kepemimpinan yang belum pernah ada sebelumnya. Model kepemimpinan hamba sebagai model paling sempurna yang pernah ada. Konsep utama yang Tuhan ajarkan adalah sikap melayani dari seorang pemimpin. Dalam Matius 23: 8-12 Tuhan menyatakan bahwa sebenarnya sebuah jabatan tidak berarti menjadikan seseorang memiliki posisi yang lebih tinggi dari orang lain karena semua umatNya sejajar sebagai saudara (ayat 8). Ini adalah prinsip pertama model kepemimpinan Tuhan. Matius 20:28 sebagai pernyataan bahwa

¹³ Greenleaf, *The Power of Servant-Leadership*.

¹⁴ L.C. Spears, “Character and Servant Leadership: Ten Characteristics of Effective, Caring Leaders.,” *The Journal of Virtues & Leadership* 1 (2016): 25–30.

Tuhan datang bukan untuk dilayani tetapi untuk melakukan pelayanan dan berkorban nyawa bagi umatNya. Tuhan yang adalah pemimpin bagi alam semesta ini justru menyatakan diri bukan dengan kekuatan, jabatan, posisi atau otoritasnya ke dalam dunia tetapi datang sebagai seorang pribadi yang memberikan diri seutuhnya bagi manusia (Mat. 20:28).

Ketegasan Tuhan mengenai prinsip melayani dalam kepemimpinan tertuang dalam Yohanes 13:13-15. Sebagai Guru dan Tuhan yang pada masa itu secara jelas adalah sebuah jabatan pemimpin yang harus ditinggikan, Tuhan Yesus justru melakukan tindakan penghormatan dan kasih kepada para murid dengan membasuh kaki. Menurut pandangan umum, seorang guru tidak patut untuk mencuci kaki para murid. Yesus yang juga sebagai guru sangat menghargai dan mengasihi murid-muridNya.¹⁵ Selain itu pada Matius 20:25 berisi kecaman Tuhan terhadap para pemimpin yang bertindak dengan kendali penuh: cenderung memerintah, memerlukan penghormatan dan ketertundukan para pengikutnya. Kepemimpinan model otokrasi tersebut sangat bertentangan dengan model kepemimpinan hamba yang Tuhan ajarkan. Pemimpin otokrasi tidak memberikan partisipasi apapun kepada para pengikut atau orang lain. Konsep menjadi yang terbesar, atau seorang pemimpin harus memberikan pelayanan kepada pengikut tidak sesuai dengan pola kepemimpinan dunia pada umumnya. Kehambaan Tuhan tidak dapat dilepaskan dari ketulusan hati dan keteladanan.

Tuhan Yesus memiliki otoritas penuh di surga dan di bumi, namun otoritas yang Tuhan miliki tidak membuatNya memaksakan kehendak dan memegang kendali penuh atas kehidupan murid-murid dan umatNya. Tuhan menghormati dan menghargai kehendak bebas yang diberikan kepada manusia. Tuhan Yesus tidak pernah memaksakan kehendakNya, Dia selalu bersikap persuasif terhadap semua orang.¹⁶ Melalui percakapan dengan Nikodemus (Yoh. 3:1-21), Tuhan mengajarkan mengenai kelahiran baru sebagai syarat mengikuti Dia. Dalam percakapan tersebut terlihat sangat jelas bahwa Tuhan mendorong pertobatan Nikodemus tanpa pemaksaan, namun sejatinya pengajaran Tuhan tersebut pada faktanya berhasil memengaruhi Nikodemus untuk bertobat pada akhirnya. Dengan kerendahan hati dan kesabaran, Tuhan menanggapi setiap pernyataan dan pertanyaan dari Nikodemus. Demikian pula yang terjadi dengan para muridNya, Tuhan tidak memaksakan para murid mengikuti Dia, namun para murid bahkan rela meninggalkan kehidupan pribadi mereka dan memutuskan mengikuti Tuhan (Mat. 19:27-30). Melalui pemaparan ini secara nyata terungkap bahwa sikap kehambaan Tuhan, kerendahan hatiNya mampu memengaruhi orang lain untuk mengikutiNya.

Kehambaan Tuhan terekspresikan pula melalui kepedulian, kasih dan fokusNya kepada orang lain. Hal tersebut terjadi ketika orang banyak terus mengikuti Dia sampai ke danau Tiberias sesaat setelah menyatakan diriNya kepada orang-orang Yahudi. Di tempat tersebut karena melihat bahwa begitu banyak orang datang kepadanya dan mengikuti, sehingga Tuhan tergerak hati untuk menyediakan makanan bagi mereka. Tuhan Yesus fokus dan sangat peduli kepada orang lain.¹⁷ Pada saat itulah mujizat makanan bagi lima

¹⁵ Arif Yupiter Gulo, "Kerendahan Hati Seorang Pemimpin: Study Kepemimpinan Kristen," 2020.

¹⁶ Bimo Setyo Utomo, "(R) Evolusi Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Mentransformasi Kehidupan Siswa," *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 2 (2017): 102–16.

¹⁷ Yonatan Alex Arifianto, "Peran Gembala Menanamkan Nilai Kerukunan Dalam Masyarakat Majemuk," *Voice of HAMI: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 3, no. 1 (October 21, 2020): 1–13, <http://stthami.ac.id/ojs/index.php/hami/article/view/11>.

ribu orang terjadi (Yoh. 6:1-15). Kehambaannya adalah melepaskan seluruh kepentingan diri, hanya fokus satu-satunya kepada kepentingan dan kesejahteraan orang lain. Syarat untuk melepaskan seluruh kepentingan diri jika mengikut Tuhan tersurat dalam Matius 10:38-42 dan Lukas 9:23-27. Dalamnya Tuhan menyatakan ketegasan bagi semua umat percaya wajib memikul salib dan menyangkal diri sebagai syarat yang tidak dapat dihindari jika ingin menjadi layak baginya. Tindakan atau pekerjaan memikul salib tentu hanya dapat dilakukan jika tanpa membawa beban apapun. Satu-satunya “beban” yang harus dipikul hanyalah salib, bukan yang lain. Menyangkal diri juga menyertai syarat dalam memikul salib.¹⁸ Menyangkal diri berarti meluruhkan segala keinginan, ambisi pribadi dan digantikan oleh satu tujuan hanya bagi kemuliaannya melalui kepedulian pada orang lain.

Dalam kepemimpinan Tuhan, murid-murid dipilihNya dari antara orang Yahudi. Para murid bukan dari kalangan terhormat seperti kaum Farisi atau ahli Taurat. Atau bukan pula dari sekumpulan orang-orang kaya, namun diambil mayoritas dari kalangan sederhana. Namun dalam kurun waktu sekitar tiga tahun Tuhan Yesus berhasil mendidik, menuntun dan mengarahkan para murid menjadi para pemimpin yang berdampak bagi kerajaannya. Yesus memperlengkapi mereka dengan segala sesuatunya sehingga para murid terbentuk sebagai pemimpin-pemimpin seperti yang Tuhan harapkan (Mat. 20:20-23, Mrk. 10:35-40). Melalui para murid dan rasulNya, Injil dapat diberitakan di seluruh dunia sampai dengan saat ini dan pembentukan pemimpin hamba masih tetap terus terjadi sehingga melahirkan pemimpin Kristen yang hidup berkenan padanya. Tuhan Yesus membentuk para murid sehingga menjadi para pemimpin melalui pola hidup dan pengajaran yang disertai dengan interaksi mendalam dalam keseharian. Kekristenan masa kini tidak terlepas dari kontribusi para murid yang berhasil menjalankan tanggung jawab dan tugas pelayanannya.¹⁹ Kepemimpinan yang melayani memiliki fokus yang jelas pada pengikut atau orang lain dan melalui proses yang penuh ketekunan serta berlandaskan kasih kepemimpinan hamba akan menghasilkan lebih banyak pemimpin yang melayani pula.

Kajian Kepemimpinan Hamba Filipi 2:5-8

Surat Filipi 2 diawali dengan nasehat rasul Paulus agar umat Tuhan bersatu satu hati dan satu pikiran dalam satu tujuan dengan tidak mencari kepentingan diri atau pujian penghormatan yang sia-sia. Semua umat dituntut untuk memiliki kerendahan hati dengan menempatkan orang lain di atas kepentingan diri dan menganggap lebih utama dari diri sendiri (ayat 1-3). Awal ini memberikan penegasan kembali bahwa umat Tuhan adalah satu keluarga di dalam Tuhan yang tidak dapat hidup terpisah satu dengan yang lain. Dalam hal ini persekutuan keluarga yang dimaksud adalah di dalam satu tubuh gereja yang kudus. Kerendahan hati menjadi pengikat persekutuan dalam Tuhan sebab Dia menentang orang yang congkak (1Ptr.5:5). Kerendahan hati berarti rela menempatkan kepentingan orang lain di atas kepentingan sendiri (ayat 4). Ini menjadi kunci pertama.

Pikiran, perasaan dan kehendak umat percaya dituntut untuk diletakkan pada jiwa Tuhan Yesus. Dia rela meletakkan atau menghilangkan hak istimewa bagi manusia. Tuhan mengosongkan diri dari kemuliaan yang tertinggi dan bersedia mensejajarkan diri sebagai pelayan atau hamba, datang berujud manusia (ayat 5-7). Tuhan Yesus adalah Tuhan Pen-

¹⁸ Sonny Langingi, “Etika Kristen Dalam Perspektif Calvinisme,” *Jurnal Apollos* 3, no. 1 (2017).

¹⁹ Sonny Eli Zaluchu, “Kepemimpinan Hamba (Servant Leadership) Sebuah Tipologi Kepemimpinan Dalam Cara Pandang Kristen,” *Academia.Edu*, 2011.

cipta datang kepada ciptaanNya dan menjadi sama sebagai hamba pendosa. Tuhan tidak mempertahankan apapun yang dimiliki tetapi melepaskan kedudukan (Yoh.5:30; Ibr 5:8), hak-hak surgawi (Luk 22:27; Mat 20:28), kemuliaan (Yoh. 17:4) dan sifat keIlahianNya (Yoh.5:19; 8:28; Yoh 14:10). Hakikat Tuhan Yesus adalah tetap sebagai Tuhan, namun rela menjadi sehakikat manusia ciptaanNya. Walaupun Tuhan masih tetap sebagai Yang ilahi, Dia mengambil sifat manusia dengan segala percobaan, kehinaan, dan kelemahannya, namun Ia tanpa dosa. Pengosongan diriNya bukan terbatas kepada kerelaan hati namun dengan penuh keberanian Tuhan mengalami sungguh-sungguh segala dampak pengosongan diriNya yaitu penderitaan fisik-emosi, kesakitan, tekanan, pelecehan, kesedihan dan segala rasa manusiawi lainnya, bahkan mati terkutuk di kayu salib (ayat 8). Inilah pengosongan diri sepenuhnya.

Filipi 2:7 dalam bahasa asli Yunani tertulis *εαυτον εκενωσεν* (*heauton ekenosen*) yang ditranslasikan sebagai mengosongkan diri-Nya (*But emptied -or, stripped- Himself of His glory by having taken on Him the form of a slave and having been made- or, born- in likeness of men*). “Tetapi mengosongkan (atau, melucuti) diri-Nya dari kemuliaan-Nya dengan mengambil rupa-Nya sebagai seorang budak dan dijadikan (atau, dilahirkan) dalam rupa manusia”. Kemuliaan yang Dia miliki sebelum dunia ada dilepaskan (Yoh.17:5). Tuhan menanggalkan diri dalam inkarnasi mengambil rupa atau sifat seorang hamba. Menurut Wellum, kata *εαυτον εκενωσεν* (*heauton ekenosen*) menjadi dasar konsep *kenosis* yang dalam teologi dapat diartikan sebagai: dengan penuh kerelaan Tuhan Yesus memilih untuk memberikan batasan diri datang menemui umatNya dalam wujud manusia.²⁰ Menurut Phillip Yancey dikutip dari sarapanpagi biblika ministry, *kenosis* diartikan sebagai “Tuhan telah membungkuk begitu rendah”, hal ini sebagai cara mengungkapkan arti inkarnasi.²¹ Dengan pengosongan diri ini Tuhan Yesus memasuki kehidupan manusia dan memungkinkan terjadinya pengalaman manusia yang sejati dalam inkarnasiNya.

Kata *κενω* (*keno*) yang memiliki makna mengosongkan merupakan akar kata dari *εκενωσεν* (*ekenosen*) yang berarti menjadikan tidak bereputasi, merendahkan atau menetralkan. Sedangkan kata *εαυτον* (*heauton*) yang yang ditranslasikan sebagai “diri-Nya,” menegaskan bahwa Tuhan Yesus sendiri lah yang telah melakukan tindakan pengosongan diri-Nya tersebut, bukan orang lain, atas permintaan atau karena orang lain. Ini adalah murni atas inisiatif Tuhan Yesus dalam memutuskanNya.²² Ini adalah manifestasi suatu kerelaan hati untuk kehilangan seluruh hak-hakNya. Dalam sejarah kehidupan Tuhan Yesus selama dalam dunia ini dengan memakai tubuh daging. Dapat ditegaskan kembali bahwa kata *kenosis* yang ditranslasikan sebagai pengosongan diri berarti pelepasan hak sebelum inkarnasi yang bertalian dengan tindakan mengambil rupa seorang hamba.²³ Supaya Tuhan dapat dilahirkan sebagai manusia maka Dia melepaskan kemuliaan dan kesatuanNya dengan Bapa (Yoh 17:5,24).

Dalam hal ini Tuhan Yesus telah menempatkan diriNya menjadi lebih rendah dari Bapa- dalam tubuh manusia, untuk sementara waktu Tuhan Yesus memiliki keterbatasan.

²⁰ Stephen J Wellum, *God the Son Incarnate* (Illinois: Crossway, 2016), 398.

²¹ Rita Wahyu, “Kenosis-Mengosongkan Diri,” SarapanPagi Biblika Ministry, 2006, <https://www.sarapanpagi.org/kenosis-mengosongkan-diri-vt762.html>.

²² Daniel Adi Wijaya, “Tinjauan Terhadap Teori Kenosis Menurut Filipi 2: 6-8 Dan Permasalahannya,” 2019.

²³ BibleHub, “Philippians 2:5-8,” Interlinear Bible, , <https://biblehub.com/philippians/2-5.htm>.

Kenosis Tuhan Yesus adalah dengan "mengambil rupa seorang hamba" dan "menjadi sama dengan manusia". Rasul Paulus tidak menjelaskan bahwa Tuhan Yesus meninggalkan atribut keilahianNya atau hakekat keallahanNya.²⁴ Yang disampaikan oleh Rasul Paulus dalam nas ini adalah suatu paradoks ilahi, Tuhan Yesus yang adalah Allah rela untuk menjadi manusia dan mengambil rupa seorang hamba. Dalam Kekristenan, konsep kehambaan Tuhan Yesus melalui istilah *kenosis* dapat diterima sebagai pengajaran yang mulia namun pada taraf aktualisasi konsep tersebut mengalami hambatan besar karena mengalami benturan dengan pola dunia.

Model Spiritualitas Kepemimpinan Gereja

Mengacu kepada arti kenosis dan analisis terhadap teks Filipi 2:5-8 dapat disarikan beberapa poin penting yang dapat dipergunakan sebagai landasan spiritualitas dalam Kekristenan. Spiritualitas dalam Kekristenan dilandaskan kepada hubungan yang dekat dan terus menerus bersama dengan Roh Tuhan. Oleh karenanya spiritualitas umat percaya akan memuat nilai-nilai pengajaran dan keteladanan Tuhan Yesus sesuai dengan ajaran Alkitab. Dalam konteks nas Filipi 2 mengenai pengosongan diri Tuhan, di dalamnya terkandung dimensi spiritualitas mengenai kesadaran diri dalam keilahianNya. Tuhan Yesus rela mengambil keputusan mengosongkan diri karena adanya kesadaran dalam diriNya yang ilahi bahwa Tuhan Yesus sebagai pembawa misi²⁵ Bapa untuk menebus manusia agar selamat menuju pada kekekalan bersamaNya (Yoh 4:34). Kesadaran bahwa hanya Dia sendiri yang sanggup melakukannya. Oleh karena kesadaran ilahi yang begitu mendalam, Tuhan Yesus rela menjalankan misi Bapa, mengosongkan diri dan berinkarnasi menjadi manusia demi menyelamatkan umat kesayanganNya.

Spiritualitas yang didasari oleh kesadaran diri sebagai hamba pulalah yang harus dimiliki oleh umat percaya. Kesadaran diri bahwa kehidupan manusia adalah dari dan hanya bagi Tuhan (Rom. 11:36; 1 Kor 10:31). Kesadaran diri bahwa manusia hanyalah ciptaan – sebagai hamba (Luk. 17:10) yang tidak berhak memiliki dan mengatur dirinya sendiri. Kesadaran bahwa kehendak bebas yang Tuhan anugerahkan hanya untuk kemuliaan Tuhan bukan kemuliaan diri sendiri. Ketika kesadaran ini tertanam maka umat percaya akan mampu memahami dengan mendalam siapa dirinya, untuk apa atau untuk tujuan apa dari kehidupannya, dan bagaimana harus menjalani kehidupan ini secara benar.²⁶ Ketika hal itu terjadi maka segala perilaku akan terarah hanya kepada kepentingan Tuhan. Kesadaran diri yang sesuai dengan kebenaran Tuhan maka akan menumbuhkan motivasi, hasrat dan ambisi yang benar yaitu yang dipersembahkan demi kemuliaan Tuhan.

Kepemimpinan yang didasari oleh spiritualitas ini akan dijalankan hanya dengan satu fokus yaitu kepada kepentingan Tuhan. Dengan demikian maka dalam segala totalitas kehidupan menggereja maupun kehidupan pribadi akan sejalan dengan kehendak Tuhan. Kesadaran diri sebagai unsur spiritualitas kepemimpinan ini perlu terus dikembangkan sehingga akan semakin mendalam melalui ketekunan doa yang sungguh-sungguh dan terus

²⁴ AlkitabSabda, "Makna Kenosis Dalam Filipi 2:7," Alkitab Sabda, accessed , <https://alkitab.sabda.org/resource.php?topic=303&res=jpz>.

²⁵ Yonatan Alex Arifianto, Reni Triposa, and Paulus Karaeng Lembongan, "Studi Alkitab Tentang Misi Dan Pemuridan Dalam Amanat Agung Dan Implikasinya Bagi Kehidupan Kristen Masa Kini," *Diegesis : Jurnal Teologi* 5, no. Issue Vol 5 No 2 (2020): (2020): 25–42.

²⁶ Agoes Dariyo, "Peran Self-Awareness Dan Ego Support Terhadap Kepuasan Hidup Remaja Tionghoa," *Psikodimensia* 15, no. 2 (2016): 254–74.

menghidupi firman Tuhan dalam keseharian. Kepemimpinan yang didasari oleh spirit Ilahi melalui kesadaran diri sebagai hamba akan menempatkan sesama sebagai sahabat dan menempatkan Tuhan satu satunya sebagai majikan yang Agung.

KESIMPULAN

Kepemimpinan hamba menjadi model kepemimpinan yang dilandaskan kepada keteladanan Tuhan Yesus selama masa inkarnasiNya di dunia. Tuhan Yesus menerapkan kepemimpinan hamba untuk menunjukkan kasihNya yang tidak terselami kepada manusia karena melaluinya Tuhan Yesus harus rela melepaskan segala hak keilahianNya. Dia semula dalam rupa Bapa yang mulia, demi manusia menjadi hina sehakikat serupa dengan makhluk berdosa. Secara teologis, dalam pengorbananNya ini terkandung model spiritualitas bagi umat percaya yaitu unsur kesadaran diri yang Ilahi dari Tuhan Yesus atas tugas, tanggung jawab dan kasihNya pada manusia. Oleh karenanya, hal ini menjadi refleksi bagi umat percaya untuk memiliki model spiritualitas yang serupa yaitu kesadaran diri bahwa manusia hanyalah ciptaan – sebagai hamba (Luk. 17:10) yang tidak berhak memiliki dan mengatur dirinya sendiri. Kesadaran bahwa kehendak bebas yang Tuhan anugerahkan hanya untuk kemuliaan Tuhan bukan kemuliaan diri sendiri. Kepemimpinan yang didasari oleh spiritualitas ini akan dijalankan hanya dengan satu fokus yaitu kepada kepentingan Tuhan. Kepemimpinan yang didasari oleh spirit Ilahi melalui kesadaran diri sebagai hamba akan menempatkan sesama sebagai sahabat dan menempatkan Tuhan satu satunya sebagai majikan yang Agung.

REFERENSI

- AlkitabSabda. "Makna Kenosis Dalam Filipi 2:7." Alkitab Sabda. Accessed February 8, 2022. <https://alkitab.sabda.org/resource.php?topic=303&res=jpz>.
- Anjaya, Carolina Etnasari, Yonatan Alex Arifianto, and Andreas Fernando. "Kecerdasan Spiritual Sebagai Dasar Terbentuknya Profesionalitas Guru Pendidikan Agama Kristen." *REDOMINATE: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 3, no. 1 (2021): 59–70.
- Arifianto, Yonatan Alex. "Peran Gembala Menanamkan Nilai Kerukunan Dalam Masyarakat Majemuk." *Voice of HAMI: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 3, no. 1 (October 21, 2020): 1–13. <http://stthami.ac.id/ojs/index.php/hami/article/view/11>.
- Arifianto, Yonatan Alex, Reni Triposa, and Paulus Karaeng Lembongan. "Studi Alkitab Tentang Misi Dan Pemuridan Dalam Amanat Agung Dan Implikasinya Bagi Kehidupan Kristen Masa Kini." *Diegesis : Jurnal Teologi* 5, no. Issue Vol 5 No 2 (2020): (2020): 25–42.
- BibleHub. "Philippians 2:5-8." Interlinear Bible, 2022. <https://biblehub.com/philippians/2-5.htm>.
- Crowther, Steven. *Biblical Servant Leadership- An Exploration of Leadership for the Contemporary Context*. Fayetteville, NC,: Palgrave, 2011.
- Dariyo, Agoes. "Peran Self-Awareness Dan Ego Support Terhadap Kepuasan Hidup Remaja Tionghoa." *Psikodimensia* 15, no. 2 (2016): 254–74.
- Greenleaf, Robert K. *The Power of Servant-Leadership*. San Fransisco: Berrett-Koehler Publishers, Inc., 1998.
- Gulo, Arif Yupiter. "Kerendahan Hati Seorang Pemimpin: Study Kepemimpinan Kristen," 2020.

- Hannas, Hannas, and Rinawaty Rinawaty. "Kepemimpinan Hamba Tuhan Menurut Matius 20: 25-28." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat* 3, no. 2 (2019): 208–24.
- Harefa, Febriaman Lalaziduhu. "Spiritualitas Kristen Di Era Postmodern." *Manna Rafflesia* 6, no. 1 (January 1, 2019): 1–23.
https://doi.org/10.38091/man_raf.v6i1.107.
- Langingi, Sonny. "Etika Kristen Dalam Perspektif Calvinisme." *Jurnal Apollos* 3, no. 1 (2017).
- Rumbi, Frans Paillin. "Manajemen Konflik Dalam Gereja Mula-Mula: Tafsir Kisah Para Rasul 2:41-47." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat* 3, no. 1 (January 30, 2019): 9. <https://doi.org/10.46445/ejti.v3i1.114>.
- Samarena, Desti, and Harls Evan R Siahaan. "Memahami Dan Menerapkan Prinsip Kepemimpinan Orang Muda Menurut 1 Timotius 4: 12 Bagi Mahasiswa Teologi." *BIA': Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 2, no. 1 (2019): 1–13.
- Sonny Eli Zaluchu. "Kepemimpinan Hamba (Servant Leadership) Sebuah Tipologi Kepemimpinan Dalam Cara Pandang Kristen." *Academia.Edu*, 2011.
- Spears, L.C. "Character and Servant Leadership: Ten Characteristics of Effective, Caring Leaders." *The Journal of Virtues & Leadership* 1 (2016): 25–30.
- Takaliuang, Morris Phillips. "Ancaman Ajaran Sesat Di Lingkungan Kekristenan: Suatu Pelajaran Bagi Gereja-Gereja Di Indonesia." *Missio Ecclesiae* 9, no. 1 (April 30, 2020): 132–56. <https://doi.org/10.52157/me.v9i1.115>.
- Tambunan, Fernando. "Karakter Kepemimpinan Kristen Sebagai Jawaban Terhadap Krisis Kepemimpinan Masa Kini." *Illuminate* 1, no. 1 (2018): 94–95.
[file:///C:/Users/user/Downloads/Karakter Kepemimpinan Kristen \(komitmen\).pdf](file:///C:/Users/user/Downloads/Karakter%20Kepemimpinan%20Kristen%20(komitmen).pdf).
- Utomo, Bimo Setyo. "(R) Evolusi Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Mentransformasi Kehidupan Siswa." *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 2 (2017): 102–16.
- . "Karakteristik Kepemimpinan Hamba Yesus Kristus Menurut Filipi 2: 5-8." *DIEGESIS: Jurnal Teologi Kharismatika* 3, no. 2 (2020): 107–19.
- Wahyu, Rita. "Kenosis-Mengosongkan Diri." SarapanPagi Biblika Ministry, 2006.
<https://www.sarapanpagi.org/kenosis-mengosongkan-diri-vt762.html>.
- Wellum, Stephen J. *God the Son Incarnate*. Illinois: Crossway, 2016.
- Wijaya, Daniel Adi. "Tinjauan Terhadap Teori Kenosis Menurut Filipi 2: 6-8 Dan Permasalahannya," 2019.
- Zaluchu, Julianus. "Gereja Menghadapi Arus Postmodern Dalam Konteks Indonesia Masa Kini." *GENEVA: Jurnal Teologi Dan Misi* 1, no. 1 (2019): 26–41.